

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN DENGAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PADA PEDESAAN MISKIN DI KECAMATAN
TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TERIMA TGL

29-10-96

SUMBER/HARGA

HD

KOLEKSI

KKI

No INVENTARIS

825/HD/96-10121

KLASIFIKASI

339.2 ADN R10

Oleh

Drs. M. Fachri Adnan

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1994/1995

Surat Perjanjian Kerja No.002/PT37.H8/N.1.4.2/1994

Tanggal 15 Juni 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1995

LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN DENGAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PADA PEDESAAN MISKIN DI KECAMATAN
TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM**

Tim Peneliti :

Pembimbing : Drs.Helmi Hasan
K e t u a : Drs.M.Fachri Adnan
Anggota : 1. Drs.Khairani
2. Drs.Nurman S
3. Dra. Rahmaheli

ABSTRAK

Hubungan Pendapatan dan Pendidikan
Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat
pada Pedesaan Miskin di Kecamatan Tilatang Kamang
Kabupaten Agam

Oleh Drs. M. Fachri Adnan dkk.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik tahun 1993, di Provinsi Sumatera Barat terdapat 700 buah desa miskin dan 15% penduduknya tergolong miskin.

Sehubungan dengan desa miskin ini, maka dua desa dari desa miskin tersebut adalah yang terdapat di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam yaitu Desa Halalang dan Padang Kunyit. Menurut data yang ada di kecamatan ini bahwa dari kedua desa tersebut tingkat kesejahteraan masyarakatnya sangat rendah, sehingga mereka dikategorikan desa miskin. Dari 348 KK yang ada pada kedua desa ini, 140 KK (40%) dari jumlah tersebut tergolong pada masyarakat yang benar-benar berada dalam garis kemiskinan (Kantor Camat Tilatang Kamang, 1994). Berarti tingkat kesejahteraannya masih sangat rendah dan dibawah target kategori sejahtera yang diharapkan.

Masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan pendapatan dan pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang berdiam di desa miskin di Kecamatan Tilatang Kamang sebanyak 348 kepala keluarga. Sampel responden diambil secara proporsional random sampling sebanyak 70 responden. Data dianalisis dengan formula persentase dan korelasi product moment.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat kesejahteraan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, memiliki pendapatan yang sangat rendah (di bawah standar garis kemiskinan) dan pada umumnya berpendidikan tidak tamat tingkat Sekolah Dasar.

Berkaitan dengan dengan tingkat kesejahteraan, maka pada umumnya tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang sangat rendah. Baik ditinjau dari segi jumlah anggota keluarga yang cukup banyak (5-6 orang), tingkat pemenuhan kebutuhan pangan yang jarang terpenuhi, kebutuhan sandang yang tidak dapat terpenuhi, kebutuhan papan yang tidak mencukupi, hubungan antara anggota keluarga yang kurang harmonis, tingkat perselisihan yang sering terjadi dalam keluarga, hubungan dengan tetangga yang kurang akrab, selalunya terjadi perselisihan dengan tetangga, tidak pernah memberikan bimbingan pada anak, bakat anak yang tidak pernah diperhatikan, tingkat kesehatan anggota keluarga yang rendah, pelayanan kesehatan yang sangat sulit didapatkan, transportasi yang tidak lancar, kondisi keamanan anggota keluarga yang tidak aman, serta kondisi lingkungan yang tidak baik, sehingga tingkat kesejahteraannya benar-benar masih jauh dari target yang diharapkan.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang



melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim perevisi Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Maic

Dr. S. Maic, M.A., Ph.D.
No. 130 605 231

LEMBAGA PENELITIAN

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah.....	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	2
C. Hipotesis Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II. KERANGKA TEORITIS.....	6
A. Kajian Teori.....	6
B. Kerangka Konseptual.....	9
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	11
A. Jenis Penelitian.....	11
B. Populasi dan Sampel.....	11
C. Variabel dan Data.....	12
D. Instrumentasi.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV. PENEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Penemuan.....	21
B. Pembahasan.....	38
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR BACAAN.....	42
LAMPIRAN.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel III.1 : Penyebaran Populasi dan Sampel.....	12
Tabel III.2 : Jenis Data, Sumber Data, Alat Pengumpul Data dan Tewknik Pengumpulan Data.....	19
Tabel IV. 2 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan.....	22
Tabel IV. 3 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	23
Tabel IV. 4 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga.....	24
Tabel IV. 5 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan.....	24
Tabel IV. 6 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang.....	25
Tabel IV. 7 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Rumah Yang Ditempati.....	26
Tabel IV. 8 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Status Raumah.....	27
Tabel IV. 9 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Perb. Jumlah Kamar Dengan Jumlah Anggota Keluarga.....	27
Tabel IV.10 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Hubungan Antara Anggota Keluarga...	28
Tabel IV.11 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Perselisihan Dalam Keluarga.....	29

Tabel IV.12 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Suasana Hubungan Antara Anggota Keluarga Denga Tetangga.....	30
Tabel IV.13 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Perselisihan Antara Anggota Keluarga Dengan Tetangga.....	30
Tabel IV.14 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pembimbingan Terhadap Anak.....	31
Tabel IV.15 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Perhatian Terhadap Anak.....	32
Tabel IV.16 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kesehatan Anggota Keluarga.....	33
Tabel IV.17 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kemudahan Dalam Pelayanan Kesehatan.....	33
Tabel IV.18 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kelancaran Transportasi.....	34
Tabel IV.19 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kondisi Keamanan Anggota Keluarga.....	35
Tabel IV.20 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kondisi Lingkungan di Sekitar Lokasi Tempat Tinggal.....	35

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah

Pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata. Pembangunan nasional diarahkan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan lahir batin, termasuk terpenuhinya rasa aman, rasa tentram, dan rasa keadilan (GBHN, 1993:4).

Berkaitan dengan itu, pembangunan pedesaan dan masyarakat pedesaan terus didorong melalui peningkatan koordinasi dan peningkatan pembangunan sektoral, pengembangan kemampuan sumberdaya manusia, pemanfaatan sumberdaya alam dan penumbuhan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat sehingga mempercepat peningkatan perkembangan desa (GBHN, 1993:69).

Selanjutnya masalah pembangunan pedesaan begitu komplisit dan rumit, bahkan tidak hanya menyangkut pembangunan fisik saja, tetapi yang sangat mendasar adalah relevansi pembangunan fisik dan kelembagaan dengan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Sampai akhir Pelita V telah banyak kegiatan pembangunan pada daerah pedesaan, yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, dan hasilnya telah dirasakan sangat bermanfaat oleh banyak orang. Namun demikian masih banyak permasalahan yang



dihadapi, memerlukan pemecahan dan pemikiran diantaranya adalah masalah kemiskinan (Syafruddin, 1993, 9).

Menurut berbagai penelitian, banyak masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan. Di Sumatera Barat terdapat 15% penduduk yang tergolong miskin, dan tercatat 700 buah desa tergolong desa miskin. Sementara itu di Kabupaten Agam terdapat desa-desa miskin pada 10 kecamatan, termasuk kecamatan Tilatang Kamang. Pada Kecamatan Tilatang Kamang terdapat dua buah desa yang tergolong miskin yaitu Desa Halalang dan Desa Padang Kunyit (Canang, 15-5-1993, hal. 3).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mencoba untuk mengungkapkan tentang kesejahteraan masyarakat pada desa miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Penelitian ini dianggap penting karena diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi mengatasi masalah kemiskinan dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya pada desa miskin Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.

Dalam rangka meningkatkan keadilan sosial, pembangunan di bidang kesejahteraan rakyat perlu ditingkatkan dengan mengembangkan suatu sistem kesejahteraan nasional. Peningkatan kesejahteraan ini diarahkan kepada seluruh warga negara terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di kota maupun di desa (Nawi; 1993: 24).

Namun kenyataannya pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, kesejahteraan masyarakatnya belum sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai oleh sebahagian besar masyarakat pada pedesaan miskin tersebut belum dapat memenuhi kebutuhannya secara baik, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan lainnya.

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.
2. Apakah terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.

C. Hipotesis Penelitian.

Berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.
2. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.

D. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan masalah dan hipotesis penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan data, menganalisa dan membahas hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.
2. Mengumpulkan data, menganalisa dan membahas hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin.

E. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam rangka menyusun kebijaksanaan pembangunan desa terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.
2. Sebagai informasi bagi pekerja sosial di pedesaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori.

Kajian teori merupakan suatu studi perpustakaan yang mengupayakan mencari jawaban permasalahan penelitian dari berbagai sumber seperti pendapat para pakar, hasil penelitian, dan teori ilmiah lainnya. Dalam kajian teori ini yang akan dibahas adalah tentang variabel-variabel penelitian dan hubungan antar variabel. Adapun variabel-variabel yang akan dibahas dalam kajian teori ini adalah: (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, dan (3) tingkat kesejahteraan masyarakat.

a. Tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

Valerie dalam Singarimbun (1985, hal 24) menyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan dapat diklasifikasikan menurut tingkat-tingkatnya menjadi pendapatan rendah, sedang dan tinggi.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Sardjono (1978, hal 15) mencoba mengklasifikasikan golongan masyarakat berdasarkan pendapatannya menjadi tiga kelompok, yaitu; 1) golongan masyarakat berpenghasilan tinggi, golongan ini merupakan sebagian kecil dari piramida tingkat pendapatan, yaitu golongan yang tidak memerlukan bantuan dalam usaha

memenuhi kebutuhan hidupnya. Golongan ini biasanya hidup dalam keadaan yang berkecukupan materi, 2) golongan masyarakat yang berpenghasilan sedang atau menengah yaitu golongan masyarakat yang juga memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi mereka masih memerlukan bantuan dan fasilitas tertentu, dan 3) golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Selanjutnya Bangun S. dalam Khairani (1993, 14) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama anggota rumah tangga.

Berkaitan dengan tingkat kesejahteraan maka Drs. Ishak Solih mengemukakan bahwa kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat relatif, tergantung dari besarnya kekuasaan yang diperolehnya dari konsumsi yang harus mengeluarkan biaya karena dalam beberapa hal konsumsi dapat dilakukan tanpa menimbulkan biaya bagi konsumen.

Selanjutnya, Armen Arif (1992, hal.1-4) mengungkapkan bahwa indikator-indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari 10 (sepuluh) segi kehidupan antara lain: (1) hubungan di dalam keluarga, (2) bimbingan anak (pendidikan), (3) pemenuhan kebutuhan pangan, (4) pemenuhan kebutuhan sandang, (5) pemenuhan kebutuhan papan, (6) kesehatan, (7) keuangan, (8) tata laksana rumah tangga, (9) keamanan lahir bathin, dan (10) perencanaan sehat.

Selanjutnya Nawi (1993, hal.14) mengemukakan bahwa taraf

Selanjutnya Nawi (1993, hal.14) mengemukakan bahwa taraf kesejahteraan penduduk suatu negara ditentukan oleh besarnya pendapatan penduduk negara itu. Jika kita menginginkan kesejahteraan dan taraf hidup rakyat meningkat maka perlu dilakukan usaha peningkatan pendapatan penduduk.

Dari uraian tersebut dapatlah gambaran atau kesimpulan bahwa tingkat pendapatan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan. Dimana dengan tingginya tingkat pendapatan suatu keluarga maka akan tinggi pula tingkat kesejahteraan, karena melalui pendapatan yang tinggi seseorang akan lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

b. Tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan.

Dalam GBHN telah dirumuskan tentang pendidikan yaitu pendidikan sebagai suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri umum dari pendidikan adalah merupakan usaha sadar, yaitu mengembangkan kemampuan manusia secara maksimal sehingga bermanfaat bagi kehidupannya ataupun bagi lingkungan dimana dia berada. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan usaha yang terencana, terarah dan sistimatis yang dilaksanakan baik di sekolah, keluarga dan masyarakat (Nawi,1993;9).

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan tidak saja menambah

pengetahuan tetapi juga sikap keterampilan individu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan menggambarkan kemajuan dan kesuksesan di dalam hidup baik secara materil, mental sprituil dan sosial secara seimbang sehingga menimbulkan ketentraman dan ketenangan hidup, sehingga dapat menyongsong kehidupan mendatang dengan gembira dan optimis. Sebuah keluarga tersebut telah mencapai kesuksesan di dalam hidupnya, di samping itu nampak pula di dalamnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya (Solih dalam Nawi, 1993:10).

Pendidikan yang merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang amat erat kaitannya dengan pendidikan formal yang diterimanya. Karena segala ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap umumnya diperdapat di lingkungan sekolah atau pendidikan formal. Melalui pendidikan mereka akan memiliki kemampuan mengembangkan sumberdayanya. Sehingga mereka mampu berusaha untuk dapat memperoleh penghasilan demi pemenuhan kebutuhan hidupnya agar tidak tergantung kepada orang lain. Oleh karena itu cara yang utama untuk memperoleh kesejahteraan hidup adalah melalui pendidikan (Idris,1982).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

B. Kerangka Konseptual.

Peningkatan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan keluarga sebab pendapatan yang diperolehnya merupakan dasar bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Besarnya pendapatan yang diterima akan memungkinkan adanya pemenuhan sejumlah kebutuhan dengan kualitas yang lebih baik karena pada tingkat pendapatan yang tinggi pola konsumsi yang diinginkan oleh keluarga akan tinggi pula karena semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar pula keinginan untuk memenuhi konsumsi.

Dengan demikian untuk menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat kita lihat dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima keluarga tersebut, karena dengan pendapatan tersebut mereka dapat membiayai kebutuhannya (Nawi, 1993:26).

Sedangkan tingkat kesejahteraan yang dimaksudkan adalah tingkat kesejahteraan yang diukur dengan indikator: (1) kondisi hubungan di dalam keluarga dan antara keluarga, (2) kondisi bimbingan orang tua kepada anak, (3) kondisi pangan rumah tangga, (4) kondisi sandang anggota rumah tangga, (5) kondisi papan (perumahan) anggota rumah tangga, (6) kondisi kesehatan anggota rumah tangga, (7) kondisi keuangan rumah tangga, (8) kondisi tata laksana rumah tangga, (9) kondisi keamanan rumah tangga, dan (10) perencanaan sehat rumah

tangga.

Sementara itu tingkat kesejahteraan masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan akan semakin luas dan banyak jalan untuk mencapai kepuasan hidup, untuk dapat menikmati kehidupan yang layak. Kehidupan yang dapat dinikmati oleh individu akan mencerminkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat kesejahteraannya.

Kerangka konseptual di atas dapat digambarkan seperti paradigma berikut ini:

Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendidikan

Tingkat Kesejahteraan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah, hipotesis dan tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian Deskriptif Korelasional.

Menurut Nawi (1990, hal.131) tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi seberapa jauh variabel-variabel yang ada berkorelasi terhadap variabel lain.

Adapun dalam penelitian ini adalah untuk mendeteksi apakah ada hubungan yang positif antara tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

B. Populasi dan Sampel.

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal pada pedesaan miskin Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam yang terdapat pada dua desa dan terdiri dari 348 kepala keluarga yaitu pada Desa Halalang sebanyak 151 KK dan Desa Padang Kunyit sebanyak 197 KK.

2. Sampel

Berhubung besarnya jumlah populasi, maka dilakukan penarikan sampel. Sampel responden diambil dengan menggunakan

teknik proporsional random sampling. Proporsi sampel diambil dari masing-masing desa sebesar 20%. Adapun penyebaran sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Penyebaran Populasi dan Sampel

No. :	Nama Desa	Populasi	Prop.:	Sampel
1.	Halalang	151 KK	20%	31
2.	Padang Kunyit	197 KK	20%	39
	Jumlah	348 KK		70

C. Variabel dan Data.

1. Jenis Variabel

- a. Variabel bebas: 1) Tingkat pendapatan
2) Tingkat pendidikan
- b. Variabel terikat: Tingkat kesejahteraan

2. Definisi operasional variabel

a. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat dalam menghasilkan baik dalam bentuk uang, barang dan jasa, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraannya. Pendapatan tersebut dihitung secara rata-rata perbulan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan adalah:

- 1) Jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan pokok.

Pengukuran pendapatan pokok adalah skor yang diperoleh

sebagai berikut :

- a) pendapatan pokok rata-rata kurang dari Rp.5.000,- per bulan maka diberi skor 1.
 - b) Antara Rp.5.000,- s/d Rp.10.000,-, diber skor 2.
 - c) Antara Rp.10.000,- s/d Rp.15.000,- diberi skor 3.
 - d) Antara Rp.15.000,- s/d Rp.20.000,- , skor 4.
 - e) Lebih dari Rp.20.000,-, skor 5.
- 2) Jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan.

Pengukuran dari pendapatan sampingan adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- a) pendapatan sampingan rata-rata kurang dari Rp.5.000,- per bulan maka diberi skor 1.
- b) Antara Rp.5.000,- s/d Rp.10.000,-, diber skor 2.
- c) Antara Rp.10.000,- s/d Rp.15.000,- diberi skor 3.
- d) Antara Rp.15.000,- s/d Rp.20.000,- , skor 4.
- e) Lebih dari Rp.20.000,-, skor 5.

b. Tingkat Pendidikan

Yang dimaksud tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat atau jenjang pendidikan yang dilakukan secara formal mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Untuk mengukur tingkat pendidikan dihitung dengan tahun sekolah.

c. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Adapun indikator dan pengukuran dari tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut:

1) Pemenuhan kebutuhan pangan

Pengukuran dari tingkat pemenuhan pangan adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- a) Selalu terpenuhi setiap bulannya diberi skor 5.
- b) Sering terpenuhi, skor 4.
- c) Kadang-kadang terpenuhi, skor 3.
- d) Jarang terpenuhi, skor 2
- e) Tidak pernah terpenuhi, skor 1.

2) Pemenuhan kebutuhan sandang

Pengukuran dari tingkat pemenuhan sandang adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- a) Selalu terpenuhi setiap bulannya diberi skor 5.
- b) Sering terpenuhi, skor 4.
- c) Kadang-kadang terpenuhi, skor 3.
- d) Jarang terpenuhi, skor 2
- e) Tidak pernah terpenuhi, skor 1.

3) Pemenuhan kebutuhan papan (perumahan)

Pemenuhan kebutuhan perumahan dilihat dari segi :

- (a) Jenis rumah dan (b) perbandingan jumlah kamar dengan jumlah anggota keluarga.

Pengukuran dari jenis rumah adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- a) Rumah permanen, skor 5
- b) Rumah semi permanen, skor 4.
- c) Rumah kayu sederhana, skor 3.
- d) Rumah gubuk/pondok, skor 2.
- e) Rumah gubuk, diberi skor 1.

Pengukuran dari perbandingan jumlah kamar dengan jumlah anggota keluarga adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- a) Lebih dari cukup, diberi skor 5.
 - b) Cukup, skor 4.
 - c) Pas-pasan, skor 3
 - d) Kurang mencukupi, skor 2.
 - e) Tidak mencukupi, skor 1.
- 4) Hubungan kekeluargaan.

Hubungan kekeluargaan yang dimaksudkan adalah a) keharmonisan hubungan dalam keluarga, b) tingkat perselisihan dalam keluarga, c) keakaban dengan tetangga, dan d) tingkat perselisihan dengan tetangga.

Pengukuran keharmonisan hubungan dalam keluarga adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) sangat harmonis, skor 5.
- (2) harmonis, skor 4.
- (3) cukup harmonis, skor 3.
- (4) kurang harmonis, skor 2.
- (5) tidak harmonis, skor 1.

Pengukuran tingkat perselisihan dalam keluarga adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) selalu terjadi perselisihan, diberi skor 1.
- (2) sering terjadi, skor 2.
- (3) kadang-kadang terjadi, skor 3.
- (4) jarang terjadi, skor 4.
- (5) tak pernah terjadi, skor 5.

Pengukuran keakraban hubungan dengan tetangga adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) sangat akrab, skor 5.
- (2) akrab, skor 4.
- (3) cukup akrab, skor 3.
- (4) kurang akrab, skor 2.
- (5) tidak akrab, skor 1.

Pengukuran tingkat perselisihan dengan tetangga adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) selalu terjadi perselisihan, diberi skor 1.
- (2) sering terjadi, skor 2.
- (3) kadang-kadang terjadi, skor 3.
- (4) jarang terjadi, skor 4.
- (5) tak pernah terjadi, skor 5.

5) Pembimbingan anak (pendidikan)

Pembimbingan anak (pendidikan) adalah dilihat dari segi:
a) pembimbingan pendidikan anak oleh orang tua dan b) perhatian orangtua terhadap bakat anak.

Pengukuran pembimbingan pendidikan anak oleh orang tua adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) selalu memberikan bimbingan, diberi skor 5.
- (2) sering memberikan bimbingan, skor 4.
- (3) kadang-kadang memberikan bimbingan, skor 3.
- (4) jarang memberikan bimbingan, skor 2.
- (5) tak pernah memberikan bimbingan, skor 1.

Pengukuran perhatian orang tua terhadap bakat anak adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) selalu diperhatikan, diberi skor 5.
- (2) sering diperhatikan, skor 4.
- (3) kadang-kadang diperhatikan, skor 3.
- (4) jarang diperhatikan, skor 2.
- (5) tak pernah diperhatikan, skor 1.

6) Kondisi kesehatan anggota keluarga

Kondisi kesehatan keluarga dilihat dari segi a) kesehatan keluarga b) dan kemudahan pelayanan kesehatan.

Pengukuran kesehatan keluarga adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) selalu dalam keadaan sehat, diberi skor 5.
- (2) sering dalam keadaan sehat, skor 4.
- (3) kadang-kadang dalam keadaan sehat, skor 3.
- (4) jarang dalam keadaan sehat, skor 2.
- (5) tak pernah dalam keadaan sehat, skor 1.

Pengukuran kemudahan pelayanan kesehatan adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) sangat mudah, skor 5.
 - (2) mudah, skor 4.
 - (3) cukup mudah, skor 3.
 - (4) sulit, skor 2.
 - (5) sangat sulit, skor 1.
- 7) Kondisi lingkungan tempat tinggal.

Kondisi lingkungan tempat tinggal dilihat dari segi :
a) keamanan lingkungan, b) kelancaran transportasi dan c) kondisi K3 lingkungan.

Pengukuran keamanan lingkungan adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) sangat aman, skor 5.
- (2) aman, skor 4.
- (3) cukup aman, skor 3.
- (4) kurang aman, skor 2.
- (5) tidak aman, skor 1.

Pengukuran kelancaran transportasi adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) sangat lancar, skor 5.
- (2) lancar, skor 4.
- (3) cukup lancar, skor 3.
- (4) kurang lancar, skor 2.
- (5) tidak lancar, skor 1.

Pengukuran kondisi K3 lingkungan tempat tinggal adalah skor yang diperoleh sebagai berikut :

- (1) sangat baik, skor 5.
- (2) baik, skor 4.
- (3) cukup baik, skor 3.
- (4) kurang baik, skor 2.
- (5) tidak baik, skor 1.

3. Jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Untuk mendapatkan gambaran tentang jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel III.1: Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Pendapatan a. Pokok b. Sampingan	Responden	Angket
2.	Pendidikan	sda	sda
3.	Kesejahteraan a. Pangan b. Sandang c. Papan d. Pembimbingan anak e. Kesehatan f. Keuangan g. Tatalaksana h. Keamanan i. Perencanaan sehat	sda	sda

E. Instrumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket.

Validitas instrumen diuji dengan validitas konstruk yaitu dengan menggunakan berbagai literatur dan disesuaikan dengan instrumen-instrumen yang telah umum dipakai.

F. Teknik Analisa Data

Untuk menunjang dan memperkuat hipotesis yang diajukan digunakan juga analisis statistik deskriptif. Adapun formula statistik deskriptif yang dipakai adalah prosentase yang berguna untuk melihat kecendrungan penyebaran data pada masing-masing indikator atau variabel dengan rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi (f)}}{\text{Jumlah responden (N)}} \times 100\% = \text{Nilai item}$$

(Arikunto, 1989:333)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka digunakan analisis Korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \cdot X - (\sum X) \quad N \cdot Y - (\sum Y)}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y
 X = skor variabel X
 Y = skor variabel Y
 N. = jumlah sampel

(Sulistio, 1989)

BAB IV

PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Penemuan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan, maka dalam penemuan ini akan diungkapkan gambaran tentang hubungan pendapatandan pendidikan dengna tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, yang ditinjau dari segi : 1) tingkat pendapatan, 2) tingkat pendidikan, dan 3) tingkaat kesejahteraan.

1. Deskripsi Data

Sebelum mengungkapkan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu digambarkan tentang deskripsi data. Deskripsi data tentang kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian ini. Variabel tersebut antara lain: 1) Tingkat pendapatan, 2) Tingkat pendidikan, dan 3) Tingkat kesejahteraan.

a. Tingkat Pendapatan

Untuk menggambarkan tingkat pendapatan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, dapat dilihat dari segi jumlah pendapatan dari pekerjaan pokok dan jumlah pendapatan dari pekerjaan sampingan.

Ditinjau dari segi jumlah pendapatan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, maka kecendrungan berpendatan rendah. Dari data yang

diperoleh melalui responden, 25 responden (35,71%) memiliki pendapatan rata-rata anggota keluarga (income perkapita) perbulan adalah antara Rp. 5.000,00 - Rp.10.000,00, 18 responden (25,71%) antara Rp.10.000,00 - Rp.15.000,00, 16 responden (22,85%) antara Rp.16.000,00 - Rp.20.000,00, 7 responden (10,00%) lebih dari Rp.20.000,00, Rp.10.000,00 dan 4 responden (5,71%) kurang dari Rp.5.000,00 (Tabel IV.2).

Tabel IV.2 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Rata-rata Anggota Keluarga Perbulan

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	%
1.	< Rp 5.000,00	4	5,71
2.	Rp 5.000,00 - Rp 10.000,00	25	35,71
3.	Rp 11.000,00 - Rp 15.000,00	18	25,71
4.	Rp 16.000,00 - Rp 20.000,00	16	22,85
5.	> Rp 20.000,00	7	10,00
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

b. Tingkat Pendidikan

Dalam menggambarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari segi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang berpendidikan rendah (tidak tamat SD). Dari data yang telah dikumpulkan melalui 70 responden, 44 responden (62,85%) menyatakan tidak tamat SD, 17 responden (24,28%) tamat SD, 5 responden (7,14%) tamat SMP, 3 responden (4,28%) tidak pernah

sekolah, dan hanya 1 responden (1,42%) yang berpendidikan SMA (Tabel IV.3).

Tabel IV.3: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Tidak pernah sekolah	3	4,28
2.	Tidak tamat SD	44	62,85
3.	Tamat SD	17	24,28
4.	Tamat/ tidak tamat SMP	5	7,14
5.	Tamat/ tidak tamat SMA	1	1,42
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

c. Tingkat Kesejahteraan

Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kesejahteraan, dapat dilihat dari segi jumlah anggota keluarga, tingkat pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, hubungan sesama anggota keluarga dan tetangga, pembimbingan anak, tingkat kesehatan anggota keluarga, dan keamanan anggota keluarga.

Ditinjau dari segi jumlah anggota keluarga, maka kecenderungannya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak (5-6 orang). Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 32 responden (45,71%) jumlah anggota keluarganya 5-6 orang, 16 responden (22,85%) berjumlah 7-8 orang, 14 responden (20,00%) berjumlah 3-4 orang, 8 responden (11,42%) berjumlah > 8 orang, dan tidak satupun yang anggota keluarganya berjumlah 1-2 orang (Tabel IV.4).



Tabel IV.4 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	%
1.	1 - 2 orang	0	0,00
2.	3 - 4 orang	14	20,00
3.	5 - 6 orang	32	45,71
4.	7 - 8 orang	16	22,85
5.	> 8 orang	8	11,42
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila ditinjau dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan pangan, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, jarang terpenuhi setiap bulannya. Berdasarkan data dari 70 responden, 38 responden (54,28%) menyatakan jaraang terpenuhi setiap bulannya, 27 responden (38,57%) menyatakan tidak pernah terpenuhi setiap bulannya, 5 responden (7,14%) menyatakan kadang-kadang terpenuhi setiap bulannya, dan tidak satupun yang menyatakan selalu dan sering terpenuhi setiap bulannya (Tabel IV.5).

Tabel IV.5 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu terpenuhi setiap bulannya	0	0,00
2.	Sering terpenuhi setiap bulannya	0	0,00
3.	Kadang terpenuhi setiap bulannya	5	7,14
4.	Jarang terpenuhi setiap bulannya	38	54,28
5.	Tidak pernah terpenuhi	27	38,57
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila ditinjau dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan sandang, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, tidak pernah terpenuhi setiap bulannya. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 41 responden (58,57%) menyatakan tidak pernah terpenuhi setiap bulannya, 21 responden (30,00%) menyatakan jarang terpenuhi setiap bulannya, 8 responden (11,42%) menyatakan kadang-kadang terpenuhi setiap bulannya, dan tidak satupun yang menyatakan selalu dan sering terpenuhi setiap bulannya (Tabel IV.6).

Tabel IV.6 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu terpenuhi setiap tahunnya	0	0,00
2.	Sering terpenuhi setiap tahunnya	0	0,00
3.	Kadang terpenuhi setiap tahunnya	8	11,42
4.	Jarang terpenuhi setiap tahunnya	21	30,00
5.	Tidak pernah terpenuhi	41	58,57
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Lebih lanjut bila ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan papan, maka dapat dilihat dari: jenis rumah, status rumah, dan perbandingan jumlah kamar dengan anggota keluarga.

Jika dilihat dari segi jenis rumah, kecenderungannya masyarakat di Kecamatan Tilatang Kamang jenis rumahnya rumah kayu. Berdasarkan data dari 70 responden, 34 responden (48,57%) menyatakan jenis rumahnya rumah kayu, 19 responden

(27,14%) menyatakan rumah gubuk/ pondok, 10 responden (14,28%) menyatakan rumah semi permanen, 7 responden (10,00%) rumah permanen dan tidak satupun yang jenis rumahnya rumah darurat (Tabel IV.7).

Tabel IV.7 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemenuhan Jenis Rumah

No.	Jenis Rumah	Frekuensi	%
1.	Rumah permanen	7	10,00
2.	Rumah semi permanen	10	14,28
3.	Rumah kayu	34	48,57
4.	Rumah gubuk/pondok	19	27,14
5.	Rumah darurat	0	0,00
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan, Data Primer, 1994

Selanjutnya bila dilihat dari status rumah yang ditempati, maka kecenderungannya masyarakat pada pedesaan miskin di kecamatan Tilatang Kamang, status rumahnya rumah keluarga. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 33 responden (47,14%) menyatakan menempati rumah keluarga, 28 responden (40,00%) menyatakan rumah sendiri, 9 responden (12,85%) menyatakan rumah warisan, dan tidak satupun yang menempati rumah sewa/ kontrak ataupun menghuni rumah orang lain (Tabel IV.8).

Tabel IV.8 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Status Rumah

No.	Status Rumah	Frekuensi	%
1.	Milik sendiri	28	40,00
2.	Sewa / kontrak	0	0,00
3.	Rumah keluarga	33	47,14
4.	Rumah warisan	9	12,85
5.	Menghuni rumah orang lain	0	0,00
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi perbandingan jumlah kamar dengan anggota keluarga, maka pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, jumlah kamarnya tidak mencukupi. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 42 responden (60,00%) menyatakan tidak mencukupi, 20 responden (28,57%) menyatakan kurang mencukupi, 6 responden (8,57%) menyatakan pas-pasan, 2 responden (2,85%) menyatakan cukup, dan tidak satupun yang menyatakan lebih dari cukup (Tabel IV.9).

Tabel IV.9 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Perbandingan Jumlah Kamar Dengan Anggota Keluarga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Lebih dari cukup	0	0,00
2.	Cukup	2	2,85
3.	Pas-pasan	6	8,57
4.	Kurang mencukupi	20	28,57
5.	Tidak mencukupi	42	60,00
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Lebih lanjut bila ditinjau dari segi hubungan sesama anggota keluarga dan tetangga, maka bila dilihat dari hubungan antara anggota keluarga, dan tingkat perselisihan dalam anggota keluarga.

Dari segi hubungan antara anggota keluarga, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang kurang harmonis. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 35 responden (50,00%) menyatakan kurang harmonis, 24 responden (34,28%) menyatakan tidak harmonis, 10 responden (14,28%) menyatakan cukup harmonis, 1 responden (1,42%) menyatakan harmonis, dan tidak satupun yang menyatakan sangat harmonis (Tabel IV.10).

Tabel IV.10 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Hubungan Antara Anggota Keluarga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Sangat harmonis	0	0,00
2.	Harmonis	1	1,42
3.	Cukup harmonis	10	14,28
4.	Kurang harmonis	35	50,00
5.	Tidak harmonis	24	34,28
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila ditinjau dari segi tingkat perselisihan dalam anggota keluarga, maka kecenderungannya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, selalu terjadi baik antara bapak-ibu, bapak-anak, bapak-keluarga lainnya, ibu-anak, ibu-keluarga lainnya, anak-anak, dan anak-keluarga lainnya. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 30

responden (42,85%) menyatakan selalu terjadi perselisihan dalam anggota keluarganya, 29 responden (41,42%) menyatakan sering terjadi, 11 responden (15,71%) menyatakan kadang-kadang terjadi, dan tidak satupun yang menyatakan jarang ataupun tidak pernah terjadi (Tabel IV.11).

Tabel IV.11 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Perselisihan Dalam Anggota Keluarga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu terjadi	30	42,85
2.	Sering terjadi	29	41,42
3.	Kadang-kadang terjadi	11	15,71
4.	Jarang terjadi	0	0,00
5.	Tidak pernah terjadi	0	0,00
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Bila dilihat dari segi suasana hubungan antara anggota keluarga dengan tetangga, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan tidak akrab. Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden, 36 responden (51,42%) menyatakan tidak akrab, 26 responden (37,14%) menyatakan kurang akrab, 8 responden (11,42%) menyatakan cukup akrab, dan tidak satupun yang menyatakan akrab ataupun sangat akrab (Tabel IV.12).

Tabel IV.12 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Suasana Hubungan Antara Anggota Keluarga Dengan Tetangga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Sangat akrab	0	0,00
2.	Akrab	0	0,00
3.	Cukup akrab	8	11,42
4.	Kurang akrab	26	37,14
5.	Tidak akrab	36	51,42
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila ditinjau dari segi tingkat perselisihan antara anggota keluarga dengan tetangga, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan selalu terjadi. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 39 responden (55,71%) menyatakan selalu terjadi, 22 responden (31,42%) menyatakan sering terjadi, 6 responden (8,57%) menyatakan kadang-kadang terjadi, 3 responden (4,28%) menyatakan jarang terjadi, dan tidak satupun yang menyatakan tidak pernah terjadi (Tabel IV.13).

Tabel IV.13 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Perselisihan Antara Anggota Keluarga Dengan Tetangga.

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu terjadi	39	55,71
2.	Sering terjadi	22	31,42
3.	Kadang-kadang terjadi	6	8,57
4.	Jarang terjadi	3	4,28
5.	Tidak pernah terjadi	0	0,00
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Berkaitan dengan tingkat kesejahteraan ini, maka dapat juga ditinjau dari pembimbingan anak. Pembimbingan anak ini dapat dilihat dari segi pembimbingan terhadap anak dan perhatian terhadap bakat anak.

Bila dikaji dari segi pembimbingan terhadap anak, pada umumnya masyarakat di pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang tidak pernah memberikan bimbingan. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 38 responden (54,28%) menyatakan tidak pernah memberikan bimbingan, 29 responden (41,42%) menyatakan jarang memberikan bimbingan, 3 responden (4,28%) menyatakan kadang-kadang terjadi, dan tidak satupun yang menyatakan kadang-kadang memberikan bimbingan, dan tidak satupun yang menyatakan sering memberikan bimbingan dan selalu memberikan bimbingan (Tabel IV.14).

Tabel IV.14 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pembimbingan Terhadap Anak

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu memberikan bimbingan	0	0,00
2.	Sering memberikan bimbingan	0	0,00
3.	Kadang-kadang memb. bimbingan	3	4,28
4.	Jarang memberikan bimbingan	29	41,42
5.	Tidak pernah memb. bimbingan	38	54,28
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila ditinjau dari segi perhatian terhadap bakat anak, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan tidak pernah diperhatikan. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 48

responden (68,57%) menyatakan tidak pernah diperhatikan, 15 responden (21,42%) menyatakan jarang diperhatikan, 5 responden (7,14%) menyatakan kadang-kadang diperhatikan, 2 responden (2,85%) menyatakan sering diperhatikan, dan tidak satupun yang menyatakan selalu diperhatikan bakat anak tersebut (Tabel IV.15).

Tabel IV.15 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Perhatian Terhadap Bakat Anak

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu diperhatikan	0	0,00
2.	Sering diperhatikan	2	2,85
3.	Kadang-kadang diperhatikan	5	7,14
4.	Jarang diperhatikan	15	21,42
5.	Tidak pernah diperhatikan	48	68,57
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Sehubungan dengan tingkat kesejahteraan, maka dapat juga dilihat tingkat kesehatan baik dari segi tingkat kesehatan anggota keluarga maupun kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan di daerahnya.

Bila ditinjau dari segi tingkat kesehatan anggota keluarga, pada umumnya masyarakat di pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan tidak pernah dalam keadaan sehat. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 39 responden (55,71%) menyatakan tidak pernah dalam keadaan sehat, 26 responden (37,14%) menyatakan jarang dalam keadaan sehat, 5 responden (7,14%) menyatakan kadang-kadang dalam keadaan sehat, dan tidak satupun yang menyatakan sering dalam

keadaan sehat maupun selalu dalam keadaan sehat (Tabel IV.16).

Tabel IV.16 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kesehatan Anggota Keluarga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu dalam keadaan sehat	0	0,00
2.	Sering dalam keadaan sehat	0	0,00
3.	Kadang-kadang dlm. keadaan sehat	5	7,14
4.	Jarang dalam keadaan sehat	26	37,14
5.	Tidak pernah dlm. keadaan sehat	39	55,71
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila ditinjau dari segi kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan di daerahnya, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan sangat sulit. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 40 responden (57,14%) menyatakan sangat sulit, 26 responden (37,14%) menyatakan sulit, 4 responden (5,71%) menyatakan cukup mudah, dan tidak satupun yang menyatakan mudah maupun sangat mudah (Tabel IV.17).

Tabel IV.17 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kemudahan dalam memperoleh Pelayanan Kesehatan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Sangat mudah	0	0,00
2.	Mudah	0	0,00
3.	Cukup mudah	4	5,71
4.	Sulit	26	37,14
5.	Sangat sulit	40	57,14
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Tingkat kesejahteraan dapat juga diperoleh gambarnya melalui tingkat keamanan anggota keluarga, baik dari segi transportasi, kondisi keamanan anggota keluarga, dan kondisi lingkungan di sekitar lokasi tempat tinggal.

Bila ditinjau dari segi transportasi sebagai salah satu faktor penentu terhadap tingkat keamanan lingkungan, maka pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan trnasportasinya tidak lancar. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 51 responden (72,85%) menyatakan transportasinya tidak lancar, 19 responden (27,14%) menyatakan kurang lancar, dan tidak satupun yang menyatakan cukup lancar, lancar, dan sangat lancar (Tabel IV.18).

Tabel IV.18 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kelancaran Transportasi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Sangat lancar	0	0,00
2.	Lancar	0	0,00
3.	Cukup lancar	0	0,00
4.	Kurang lancar	19	27,14
5.	Tidak lancar	51	72,85
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila dilihat dari segi kondisi keamanan anggota keluarga, maka pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan tidak aman. Dari 70 responden yang dikumpulkan datanya, 45 responden (64,28%) menyatakan tidak aman, 20 responden (28,57%)

menyatakan cukup aman, 1 responden (1,42%) menyatakan aman, dan tidak satupun yang menyatakan sangat aman (Tabel IV.19).

Tabel IV.19 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kondisi Keamanan Anggota Keluarga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Sangat aman	0	0,00
2.	Aman	1	1,42
3.	Cukup aman	4	5,71
4.	Kurang aman	20	28,57
5.	Tidak aman	45	64,28
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi kondisi lingkungan di sekitar lokasi tempat tinggal, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, menyatakan tidak baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden, 52 responden (74,28%) menyatakan tidak baik, 17 responden (24,28%) menyatakan kurang baik, 1 responden (1,42%) menyatakan cukup baik, dan tidak satupun yang menyatakan baik dan sangat baik (Tabel IV.20).

Tabel IV.20 : Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kondisi Lingkungan di Sekitar Lokasi Tempat Tinggal

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Sangat baik	0	0,00
2.	Baik	0	0,00
3.	Cukup baik	1	1,42
4.	Kurang baik	17	24,28
5.	Tidak baik	52	74,28
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1994

2. Pengujian Hipotesis.

Sesuai hipotesis yang telah diajukan pada bagian terdahulu maka dalam hal ini akan dilakukan pengujian hipotesis yaitu tentang hubungan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}$$

1. Hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan, maka dilakukan pengujian analisis korelasi product moment. sesuai dengan data yang diperoleh maka analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}} \\ &= \frac{(70 \times 12202) - (375 \times 2234)}{\{70 \times 2181 - (375)^2\} \{(270 \times 2304) - (2234)^2\}} \\ &= \frac{854.140 - 837.750}{(152670 - 140625) (5061280 - 4990756)} \\ &= \frac{16390}{12045 \times 70524} \\ &= 0,562 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengujian di atas diperoleh koefisien r sebesar 0,526. Jika dibandingkan dengan teritis r , pada taraf signifikansi 95% dan df 70 diperoleh angka sebesar 0,235. Dengan demikian r empirik lebih besar dari pada r tabel. jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan.

2. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan, maka dilakukan pengujian analisis korelasi product moment. sesuai dengan data yang diperoleh maka analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{x-y} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\{\sum (x^2) - (\sum x)^2\} \{\sum (y^2) - (\sum y)^2\}} \\
 &= \frac{(70 \times 5507) - (167 \times 2234)}{\{70 \times 437 - (167)^2\} \{(270 \times 2304) - (2234)^2\}} \\
 &= \frac{385.490 - 373.078}{(30590 - 27889) (5061280 - 4990756)} \\
 &= \frac{11412}{2701 \times 70524} \\
 &= 0,827
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengujian di atas diperoleh koefisien r sebesar 0,827. Jika dibandingkan dengan teritis r , pada taraf signifikansi 95% dan df 70 diperoleh angka sebesar 0,235. Dengan demikian r empirik lebih besar dari pada r tabel. jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan.

B. Pembahasan.

Dalam analisa berikut ini akan diuraikan perbandingan tentang variabel-variabel yang berhubungan dengan judul dan masalah dalam penelitian ini adlalh sebagai berikut:

1. Tingkat Kesejahteraan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, tingkat kesejahteraan dapat ditinjau dari segi: jumlah anggota keluarga, tingkat pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan, hubungan dalam dan antar keluarga, pembimbingan anak, tingkat kesehatan, dan keamanan dari anggota keluarga.

Berkaitan dengan indikator jumlah anggota keluarga maka, kecenderungan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, yaitu 5-6 orang. Untuk lebih jelasnya lihat kembali tabel IV.4.

Cukup banyaknya jumlah anggota keluarga pada daerah penelitian ini dimungkinkan karena rendahnya pendidikan yang

pernah mereka tempuh sehingga sulit untuk memahami apalagi untuk mengikuti program KB, Yang merupakan salah satu alternatif untuk menekan angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan, serta usia memasuki perkawinan yang kebanyakan dalam usia yang sangat muda (lk. 18 tahun) sehingga masa untuk berproduktivitas lama sementara upaya untuk mengurangi jumlah kelahiran anak tidak ada.

Dengan asumsi yang peneliti ajukan di atas, maka terjadilah kecenderungan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak. Keadaan ini akan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan dari masing-masing keluarga tersebut karena jumlah anggota keluarga yang banyak tentu akan menuntut pemenuhan kebutuhan yang seimbang sementara pendapatan yang mereka peroleh sangat minim.

Kemudian bila ditinjau dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan pangan, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang jarang dapat memenuhinya baik setiap minggunya ataupun setiap bulannya (lihat tabel IV.5).

Jarangnya dapat dipenuhi kebutuhan pangan tersebut diduga disebabkan oleh: 1). tingkat pendapatan yang sangat rendah, yang berkisar antara Rp 5.000,00-Rp 10.000,00 (berada dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS yaitu Rp.13.295,00), dan 2). Jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, yang menuntut intensitas kebutuhan yang lebih banyak pula sementara tingkat pendapatannya rendah. sehingga

terjadilah keadaan dimana kebutuhan pangan yang ada jarang dapat terpenuhi baik untuk setiap minggu ataupun setiap bulannya.

Selanjutnya bila dikaji dari tingkat pemebuhan kebutuhan sandang yang diukur setiap tahunnya, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang ini tidak dapat memenuhinya . (lihat tabel IV.6)

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa tidak dapat dipenuhinya kebutuhan sandang tersebut, disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tidak seimbang dengan jumlah anggota keluarga yang membutuhkan karena untuk pemenuhan kebutuhan pokok (pangan) saja mereka jarang dapat memenuhinya apalagi untuk memenuhi kebutuhan sandang.

Kemudian bila dilihat dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan papan (perumahan), kecenderungan yang terjadi yaitu jenis rumah dan status rumah yang ditempati oleh masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang adalah rumah kayu yang merupakan milik keluarga. (lihat tabel IV.7 dan tabel IV.8)

Kecenderungan terhadap rumah kayu dengan status milik keluarga ini dimungkinkan karena: garis keturunan materilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, dimana rumah ataupun harta warisan jatuh ke tangan wanita dan bila mereka bersuami maka anak dan suaminya akan tinggal di rumah si istri (rumah keluarga/mertua). Dan juga dimungkinkan oleh tingkat pendapatan mereka yang rendah baik dari jenis mata

pencapaian pokok ataupun mata pencapaian sampingan, sehingga tidak mampu untuk membangun rumah dengan jenis yang lebih baik dari status rumah sendiri.

Dengan jenis rumah: rumah kayu dan milik keluarga, serta besarnya jumlah anggota keluarga, menyebabkan rumah yang ditempati tidak mencukupi baik dari segi kualitas ataupun kuantitas dari jumlah lamar yang tersedia. Keadaan ini juga ditunjang oleh: bahwa karena jumlah rumah yang ditempati adalah rumah keluarga, sehingga tidak hanya satu keluarga yang menempatinnya. Karena kalau si wanita memiliki saudara wanita dan telah berkeluarga maka mereka akan sama-sama mendiami rumah tersebut bersama dengan keluarganya masing-masing. Dengan demikian terjadilah keadaan, dimana pada umumnya perbandingan jumlah kamar atau ruangan tidak seimbang dengan jumlah anggota keluarga, sehingga tidak mencukupi (lihat tabel IV.9).

Ditinjau dari segi hubungan dalam dan antar keluarga, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dapat dilihat dari hubungan antara anggota keluarga, tingkat perselisihan dalam anggota keluarga, suasana hubungan dengan tetangga, dan intensitas perselisihan dengan tetangga.

Dilihat dari segi hubungan antara anggota keluarga, pada umumnya kurang harmonis. Peneliti berasumsi, kurang harmonisnya hubungan antara anggota keluarga masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang ini disebabkan oleh orang tua yang disibukkan oleh urusan untuk mencari

nafkah sehingga pembinaan hubungan antar sesama anggota keluarga tidak dapat terwujud (lihat tabel IV.10).

Kemudian dari segi tingkat perselisihan dalam anggota keluarga, maka kecenderungannya selalu terjadi. (lihat tabel IV.11). Hal ini dimungkinkan karena jumlah anggota keluarga yang cukup banyak dan kurang terbinanya hubungan harmonis serta kesibukan orang tua yang berusaha mencari nafkah bagi keluarganya. Sehingga antara sesama anggota-anggota keluarga seolah-olah terdapat gap/ jurang pemisah.

Selanjutnya bila ditinjau dari segi suasana hubungan dengan tetangga, pada umumnya tidak akrab (lihat tabel IV.12). Hal ini dimungkinkan oleh: mereka sibuk dengan urusan masing-masing dan hanya memikirkan bagaimana agar kebutuhan pangan, sandang, papan, dan lain-lainnya dapat terpenuhi. Sehingga tidak ada terluang waktu untuk membina hubungan dengan tetangganya. Keadaan inilah, yang peneliti asumsikan berpengaruh lagi terhadap tingkat perselisihan antara anggota keluarga yang pada umumnya selalu terjadi (lihat tabel IV.13). Hal ini diduga, juga disebabkan oleh rendahnya pendidikan sehingga memudahkan untuk timbulnya kecemburuan sosial antar sesama mereka.

Bila dilihat dari segi pembimbingan terhadap anak, maka dapat diperoleh gambaranya melalui intensitas pembimbingan pembimbingan terhadap anak dan perhatian terhadap bakat anak. Dari segi intensitas pembimbingan terhadap anak, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Tilatang Kamang, tidak

pernah memberikan bimbingan (lihat tabel IV.14). Baik itu bimbingan pendidikan, keagamaan, pergaulan, bekerja, sopan santun, dan ekonomi. Hal ini dimungkinkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan kurangnya waktu yang terluang karena sibuk mencari nafkah serta jumlah anak yang cukup banyak sehingga tidak dapat diperhatikan satu persatu.

Kemudian bila dilihat dari segi perhatian terhadap bakat anak, pada umumnya tidak pernah diperhatikan (lihat tabel IV.15)> Peneliti menduga bahwa hal ini disebabkan oleh: rendahnya pendidikan orang tua sehingga tidak memahami dan tidak tahu bahwa masing-masing anak mempunyai bakat yang dibawa dari lahir serta kurangnya waktu yang terluang karena sibuk mencari nafkah.

Bila ditinjau dari segi tingkat kesehatan, maka dapat diperoleh dari gambaran melalui tingkat kesehatan anggota keluarga dan tingkat kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, tak pernah dalam keadaan sehat (lihat tabel IV.16). Hal ini dimungkinkan karena: tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tidak mengerti cara pengembangan pola hidup sehat, serta kondisi kesehatan lingkungan perumahan yang kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Selanjutnya bila dilihat dari segi tingkat kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan, pada umumnya sangat sulit (lihat tabel IV.17). Hal ini disebabkan oleh:

transportasi yang kurang lancar, serta jarak daerah penelitian yang sangat jauh dari pusat pelayanan kesehatan. Dan juga disebabkan oleh jumlah tenaga medis yang kurang memadai jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya.

Kemudian bila ditinjau dari segi tingkat keamanan, maka dapat dilihat melalui keadaan transportasi, kondisi keamanan anggota keluarga, transportasi, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, tidak lancar (lihat tabel IV.18). Hal ini disebabkan oleh: letak dan kondisi geografis daerahnya yang sangat sulit untuk dilalui oleh kendaraan bermotor. Keadaan inilah yang sering menimbulkan gangguan keamanan, karena masyarakat yang akan menggunakan sarana transportasi umumnya tujuan mereka ke pasar untuk menjual hasil pertaniannya.

Berkaitan dengan tingkat keamanan ini, bila dilihat dari segi kondisi keamanan anggota keluarga, pada umumnya tidak aman (lihat tabel IV.19). Hal ini dimungkinkan oleh: kurangnya hubungan dengan sesama anggota keluarga dan dengan lingkungan sekitarnya, serta jarak yang cukup jauh dari pusat pelayanan.

Sedangkan bila ditinjau dari segi kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal, pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di kecamatan Tilatang Kamang, tidak baik (lihat tabel IV.20). Peneliti menduga bahwa hal ini disebabkan oleh: rendahnya rasa sosial serta kondisi geografis daerah yang kurang menguntungkan.

2. Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan

Variabel pendapatan keluarga (X1), di daerah penelitian ini merupakan variabel yang paling signifikan pengaruhnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di daerah sampel. Berarti semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin, karena melalui tingkat pendapatan yang lebih akan mudah memenuhi segala kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang masih rendah. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan keluarga masyarakat pada pedesaan miskin yaitu pendapatan rata-rata anggota keluarga berkisar antara Rp.5.000,0 s/d Rp.10.000,00 perbulan (lihat tabel IV.2).

Jika dilihat lebih dekat, pendapatan keluarga masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang kemudian dibandingkan dengan kriteria penetapan penduduk miskin sebagaimana yang dinyatakan oleh BPS tahun 1993 yaitu di desa penduduk dikatakan miskin apabila pendapatan perbulannya lebih rendah dari Rp 13.295,00, maka ditemukan data bahwa terdapat 52,85% penduduk desa miskin di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam yang tergolong miskin.

Dari data tersebut di atas mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendapatan keluarga masyarakat pada pedesaan miskin

karena sumber penerimaan utama dan jenis pekerjaan yang tersedia semata-mata hanya dari hasil bertani saja. Sementara itu tidak terdapatnya jenis pekerjaan lain, selain dari bertani yang benar-benar besar sumbangannya untuk menambah income rumahtangga. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan anggota keluarga yang rendah. Sehingga lapangan kerja yang tersedia sebagai mata pencaharian akan tetap sebagai petani dan merreka belum mampu menciptakan lapangan kerja baru yang sesuai dengan pendidikannya.

3. Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan

Jika dilihat dari variabel pendidiakn (x2), di daerah penelitian ini ternyata signifikan pengaruhnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin. Berarti semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin tersebut. Hal ini dapat dimengerti karena melalui pendidikan yang dimilikinya akan memberi peluang bagi seseorang untuk berusaha melahirkan pola pikir baru dalam meningkatkan kesejahteraannya sehingga dengna tingkat pendidikan yang berbeda akan melahirkan tingkat kesejahteraan yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa pada umumnya masysarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah (tidak tamat SD) (lihat tabel IV.3). Namun demikian, rendahnya pendidikan

formal yang mereka tempuh, tidak diikuti pula oleh penambahan ketrampilan melalui pendidikan non formal. Agar jenis pekerjaan yang dimilikinya tidak saja bertani tetapi sudah heterogen.

Dari data tersebut di atas, mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pada pedesaan miskin masih rendah. Peneliti berasumsi bahwa keadaan ini disebabkan oleh: rendahnya motivasi masyarakat tersebut terhadap upaya memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan layak. Mereka menganggap bahwa bekerja sebagai petani tidak memerlukan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga dengan rendahnya pendidikan akan mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh dan pada akhirnya akan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kesejahteraan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil menjawab hipotesis yang diajukan yaitu tingkat pendapatan keluarga masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin. Hal ini berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Karena dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan hidup.

2. Penelitian ini telah berhasil menjawab hipotesis yang diajukan yaitu tingkat pendidikan masyarakat pada pedesaan miskin signifikan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Sebab dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memberi peluang untuk memperoleh jenis pekerjaan yang layak dengan tingkat pendapatan yang sesuai dan pada akhirnya akan erat hubungannya dengan tingkat kesejahteraan.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat pada pedesaan miskin di kecamatan Tilatang Kamang masih rendah yang ditandai dengan tingkat pendapatan rata-rata anggota keluarga berkisar antara Rp. 5.000,00 - Rp10.000,00 yang berada di bawah batas garis kemiskinan.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa pada umumnya masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tidak tamat SD). Sehingga tingkat pendidikan yang mereka tempuh tidak dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraanya.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin di Kecamatan Tilatang Kamang, sangat rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakatnya yang juga rendah. Sehingga dengan tingkat kesejahteraan yang sangat rendah inilah yang membawa mereka ke dalam kriteria desa miskin.

B. Saran

Setelah mempelajari hasil penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Variabel yang sangat berarti nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin adalah meningkatkan produktivitas pada jenis pekerjaan pokok yang telah ada dan mencari jenis pekerjaan sampingan yang dapat menaikkan ataupun menambah pendapatan dari jenis pekerjaan pokok. Untuk itu diperlukan adanya keikutsertaan dari pihak pemerintah ataupun swasta untuk membantu mereka mengembangkan jenis usahanya. Melalui bapak angkat, diharapkan dari segi modal usaha mereka akan terbantu sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

2. Tingkat pendidikan juga sangat berarti nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada pedesaan miskin kecamatan Tilatang Kamang. Maka usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pendidikan formal bagi masyarakat yang belum sekolah dan putus sekolah. Sedangkan dari segi pendidikan non formal yaitu memberikan kursus-kursus, penyuluhan, bimbingan, dan latihan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatannya dan meningkatkan kesejahteraannya. Untuk itu diperlukan adanya tanggapan dari pihak pemerintah terutama Departemen Pendidikan dan dinas terkait lainnya.

3. Dari usaha-usaha tersebut di atas, perlu adanya semacam

organisasi yang bergerak dalam usaha pembinaan masyarakat pada pedesaan miskin agar kesejahteraan mereka dapat meningkat.

DAFTAR BACAAN

- Arif, Armen. (1992). Pendidikan Kehidupan Keluarga. Padang: Pusat Pendidikan KLH IKIP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). Manajemen Penelitian. Jakarta: Depdikbud DIKTI P2LPTK.
- Idris, Zahara. (1982). Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: Angkasa Raya.
- Khairani. (1993). Kesesuaian Rencana Pembangunan Ruang Rumah dan Pekarangan Dengan Aspirasi Penghuninya. Padang: IKIP Padang.
- Nawi, Marnis. (1993). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahteraannya di Kodya Padang. Padang: IKIP Padang.
- Nawi, Marnis. (1993). Metodologi Penelitian. Padang: FPIPS IKIP PADANG.
- Sardjono. (1986). Menuju Tinggal Landas Pembangunan Nasional di Bidang Perumahan Rakyat. Jakarta: Prisma.
- Syafuruddin, N. (1993). Memikirkan Desa Dalam Mengantisipasi Kemiskinan. Padang: Haluan.
- Singarimbun, Masri. (1985). Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- (1993). Mingguan Canang. Padang: Semangat.
- (1993). Garis-garis Besar Haluan Negara 1993. Surakarta: PT. Pabelan.

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
P A D A N G

Instrumen Penelitian
HUBUNGAN PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PADA PEDESAAN MISKIN
DI KECAMAAN TILLATANG KAMANG KAB. AGAM

Catatan

1. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu!.
 2. Bila jawaban tidak ada pada alternatif jawaban, maka isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan jawaban bapak/ibu.
-

Nomor Responden : _____
U m u r : _____
Alamat : _____

1. Tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah bapak/ibu tempuh :
 - a. Tidak pernah sekolah
 - b. Tidak tamat SD, hanya sampai kelas.....
 - c. Tamat Tingkat SD
 - d. Tidak Tamat SMTP, hanya sampai kelas....
 - e. Tamat Tingkat SMTP
 - f. Tidak Tamat SMTA, hanya sampai kelas.....
 - g. Tamat tingkat SMTA
 - h. Tak Tamat Perg.Tinggi, hanya sampai tdk..
 - i. Tamat Akademi/Sarjana Muda/D3
 - j. Tamat Tingkat Sarjana
 - k. _____

2. Apakah jenis pekerjaan pokok bapak/ibu/sdr. saat ini?
- a. Pegawai negeri
 - b. Pedagang
 - c. Petani
 - d. Buruh
 - e. Pensiunan
 - f.
3. Dari jenis pekerjaan pokok tersebut berapakah rata-rata pendapatan per-bulan?
Rata-rata pendaatan perbulan = Rp.
4. Selain pekerjaan pokok di atas, apakah bapak/ibu/sdr. mempunyai mata pencaharian sampingan ?
- a. Ya
 - b. Tidak
5. Kalau ya, apakah jenis mata pencaharian sampingan tersebut ?
- a. Bertani
 - b. Menjahit
 - c. Berdagang
 - d. Buruh
 - e.
6. Dari mata pencaharian sampingan tersebut, berapa rata-rata pendapatannya perbulan ?
Rata-rata pendapatan perbulan = Rp.
7. Berapa jumlah anak bapak/ibu/sdr.?
Jumlah anak = _____ orang
8. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga = orang
9. Jenis rumah yang bapak/ibu/sdr. tempati sekularga saat ini adalah :
- a. Permanen
 - b. Semi Permanen
 - c. Rumah Kayu
 - d. Pondok/gubuk
 - e. Darurat
 - f.

10. Status rumah yang bapak/ibi/sdr. tempati sekeluarga tersebut adalah :

- a. Milik sendiri
- b. Sewa/kontrak
- c. Rumah keluarga
- d. 4 Rumah warisan
- e.

11. Bila dibandingkan jumlah kamar yang ada dengan jumlah anggota keluarga, apakah kapasitas rumah tersebut telah mencukupi ?

- a. Lebih dari cukup
- b. Cukup memadai
- c. Pas-pasan
- d. Kurang mencukupi
- e. Tidak mencukupi

12. Apa saja jenis kebutuhan pangan yang bapak/ibu/sdr. butuhkan sekeluarga dan berapa jumlahnya rata-rata per-bulan ?

- a. Beras =kg/bulan
- b. Daging =kg/bulan
- c. Tahu =kg/bulan
- d. Tempe =kg/bulan
- e. Ikan =kg/bulan
- f. Buah-buahan =kg/bulan
- g. Sayur-sayuran =kg/bulan
- h. Susu =kg/bulan
- i.
- j.
- k.

13. Apakah jumlah kebutuhan pangan tersebut di atas, dapat terpenuhi setiap bulannya untuk taraf empat sehat lima sempurna ?

- a. Selalu dapat terpenuhi
- b. Sering dapat terpenuhi
- c. Kadang-kadang dapat terpenuhi
- d. Jarang dapat terpenuhi
- e. Tidak dapat terpenuhi

14. Apakah kebutuhan pangan tersebut di atas, semuanya dipenuhi sendiri ?

- a. Ya, semuanya
- b. Sebagian dibantu anggota keluarga
- c. Sebagian dibantu anggota keluarga lain
- d. Semuanya dibantu anggota keluarga lain
- e.

15. Apa saja jenis kebutuhan pakaian yang bapak/ibu/sdr. butuhkan sekeluarga dan berapa jumlahnya rata-rata per-tahun ?

- a. Pakaian kerja =
- b. Pakaian rumah =
- c. Pakaian sekolah =
- d. Pakaian pesta/kenduri =
- e. Pakaian untuk ibadah =
- f.
- g.
- h.
- i.
- j.
- k.

16. Apakah jumlah kebutuhan pakaian tersebut di atas, dapat terpenuhi setiap tahunnya ?

- a. Selalu dapat terpenuhi
- b. Sering dapat terpenuhi
- c. Kadang-kadang dapat terpenuhi
- d. Jarang dapat terpenuhi
- e. Tidak dapat terpenuhi

17. Apakah kebutuhan pakaian tersebut di atas, semuanya dipenuhi sendiri ?

- a. Ya, semuanya
- b. Sebagian dibantu anggota keluarga
- c. Sebagian dibantu anggota keluarga lain
- d. Semuanya dibantu anggota keluarga lain
- e.

18. Menurut pengamatan bapak/ibu/sdr. bagaimana tingkat kesehatan anggota keluarga bapak/ibu/sdr?

- a. Selalu dalam keadaan sehat
- b. Sering dalam keadaan sehat
- c. Kadang-kadang dalam keadaan sehat
- d. Jarang dalam keadaan sehat
- e. Tidak pernah dalam keadaan sehat

19. Kalau ada diantara keluarga bapak/ibu/sdr. yang sakit ,
ke mana pergi berobat ?
- a. Ke dokter
 - b. Puskesmas
 - c. Rumah sakit
 - d. Dukun
 - e. Beli obat ke toko/kedai
 - f.
20. Bagaimana kemudahan pelayanan kesehatan di daerah ini ?
- a. Sangat mudah
 - b. Mudah
 - c. Cukup mudah
 - d. Sulit
 - e. Sangat sulit
21. Bagaimana keadaan kelancaran transportasi di daerah ini ?
- a. Sangat lancar
 - b. Lancar
 - c. Cukup lancar
 - d. Kurang lancar
 - e. Tidak lancar
22. Bagaimana kondisi keamanan di daerah ini ?
- a. Sangat aman
 - b. Aman
 - c. Cukup aman
 - d. Kurang aman
 - e. Tidak aman
23. Bagaimana kondisi kesehatan lingkungan di daerah ini
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Kurang baik
 - e. Tidak baik
24. Bagaimana hubungan antara keluarga bapak/ibu/sdr. dalam
kehidupan sehari-hari ?
- a. Sangat harmonis
 - b. Harmonis
 - c. Cukup harmonis
 - d. Kurang harmonis
 - e. Tidak harmonis

25. Bagaimana tingkat perselisihan dalam anggota keluarga bapak/ibu/sdr.?

- a. Tidak pernah terjadi
- b. Jarang terjadi
- c. Kadang-kadang terjadi
- d. Sering terjadi
- e. Selalu terjadi

26. Bagaimana suasana hubungan antar keluarga bapak/ibu/sdr. dengan masyarakat tetangga ?

- a. sangat akrab
- b. Akrab
- c. Cukup akrab
- d. Kurang akrab
- e. Tidak akrab

27. Bagaimana tingkat perselisihan antara anggota keluarga bapak/ibu/sdr. dengan masyarakat tetangga ?

- a. Tidak pernah terjadi
- b. Jarang terjadi
- c. Kadang-kadang terjadi
- d. Sering terjadi
- e. Selalu terjadi.....